

Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar Lima Puluh Kota, Kampar, Dan Rokan Hilir

Chici Anshari¹, Dinda Adeliya², Icha Nuraini Mendeita³, Febrina Dafit⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau

E-mail: chicianshari@student.uir.ac.id¹, dindaadeliya@student.uir.ac.id²,
ichanurainimendeita@student.uir.ac.id³, febrinadafit@edu.uir.ac.id⁴

Abstract. *The rise of the school Literacy Movement (GLS) which is being promoted by the government is currently attracting interest in conducting research on the implementation of literacy programs at SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya in the 2022/2023 academic year. This study aims to determine the process of developing literac programs carried out by schools and the obstacles they face. The research methodology employed in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The process of assessing the credibility of the data involves employing triangulation, wherein the gathered data is subjected to analysis through data reduction, data presentation, and the formulation of conclusions. The findings indicated that the literacy program, which was executed at SDN 03 Gunung Malintang, yielded certain outcomes, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya, based on the implementation time, there are two types, namely daily and weekly. Daily literacy activities are saving, reading and writing corners, fast counting, while literacy activities weekly are library visits, collecting cash memorizing multiplication, short stories, digital-based learning media, getting to know the local culture. The obstacles to implementing the literacy program at SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya is connected to the provision of resources and structures that facilitate literacy initiatives, as well as addressing challenges related to teacher engagement and class dynamics.*

Keywords: *Implementation, Program, Literacy, Elementary School*

Abstrak. Maraknya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang digalakkan oleh pemerintah telah menginspirasi minat yang signifikan untuk menyelidiki pelaksanaan program literasi di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, dan SDN 007 Mukti Jaya selama tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek prosedural yang terlibat dalam pengembangan program melek huruf yang dijalankan oleh lembaga pendidikan tersebut, serta hambatan yang dihadapi selama proses tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif melalui penggunaan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses penilaian kredibilitas dan keandalan data melibatkan penerapan triangulasi, di mana data yang terkumpul dianalisis melalui teknik seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program literasi yang diperkenalkan di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, dan SDN 007 Mukti Jaya dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan frekuensi pelaksanaannya, yakni harian dan mingguan. Kegiatan literasi harian adalah menabung, pojok baca tulis, berhitung cepat, sedangkan kegiatan literasi mingguan adalah kunjungan perpustakaan, pengumpulan uang kas, menghafal perkalian, cerita pendek, media pembelajaran berbasis digital, mengenal budaya setempat. Adapun hambatan dari pelaksanaan program literasi SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya yaitu memiliki

keterkaitan dengan fasilitas dan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan kegiatan literasi, serta permasalahan partisipasi sebagian guru dan tingkat keterlibatan sebagian kelas.

Kata kunci: Pelaksanaan, Program, Literasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Program literasi nasional membutuhkan implementasi sejak usia dini, idealnya melalui integrasi dalam kurikulum sekolah dasar (SD). Kehadiran entitas ini menjadi komponen esensial dari sistem pendidikan, bertujuan untuk meningkatkan standar pembelajaran secara menyeluruh di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk mengutamakan perencanaan dan implementasi yang teliti dari program sekolah literasi yang komprehensif untuk memastikan keefektifannya yang optimal di antara semua stakeholder di lembaga pendidikan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah upaya menyeluruh yang bertujuan mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mendorong kecintaan pada literasi sepanjang hidup melalui keterlibatan aktif masyarakat. Penerapan Program Membaca Sekolah di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dasar dengan menanamkan budaya literasi yang holistik di semua mata pelajaran.

Lembaga pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan utama dari program literasi sekolah adalah untuk mencapai peningkatan standar pendidikan dasar di tingkat sekolah dasar. Ada asumsi yang berlaku bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mungkin tidak seluruhnya efektif dalam mendorong signifikansi budaya membaca siswa secara menyeluruh. Hal tersebut pun dapat dikaitkan dengan terdapatnya sarana dan prasarana yang memadai di seluruh lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dihadapkan pada sejumlah tantangan. Hambatan yang dihadapi dalam implementasi upaya literasi adalah: 1) kurangnya partisipasi dan semangat siswa terhadap kegiatan literasi, 2) sekolah belum menyediakan fasilitas yang berbasis digital dan terkendala dalam akses jaringan, 3) sekolah belum menyediakan fasilitas dan alat yang mendukung dalam kegiatan literasi tersebut.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu 1) Apakah di sekolah ini sudah menerapkan seperti Literasi Baca-Tulis, Literasi Sains, Literasi Numerasi, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan, Literasi Digital?, 2) Jika sudah, bagaimana proses dalam penerapan

literasi yang sudah diterapkan disekolah/didalam kelas?, 3) Jika belum, apa yang menjadi kendala untuk melaksanakan literasi tersebut?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses evaluasi keakuratan dan keandalan data dilakukan melalui pendekatan triangulasi, di mana data yang diperoleh dilakukan analisis menggunakan teknik pengurangan data, presentasi data, dan penarikan simpulan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan wawancara adalah wawancara mendalam. Wawancara dijalankan melalui pengajuan pertanyaan mengenai kompetensi para guru dalam melaksanakan berbagai bentuk literasi, termasuk literasi membaca dan menulis, literasi matematika, literasi keuangan, literasi ilmiah, literasi digital, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan. Wawancara dilaksanakan hingga mencapai titik jenuh data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi panduan wawancara, dokumentasi, dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan tabel pedoman wawancara berikut:

Subjek	pertanyaan
Guru Kelas Rendah Dan Tinggi	1. Apakah di sekolah ini sudah menerapkan seperti Literasi Baca-Tulis, Literasi Sains, Literasi Numerasi, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan, Literasi Digital?
	2. Jika sudah, bagaimana proses dalam penerapan literasi yang sudah diterapkan disekolah/didalam kelas?
	3. Jika belum, apa yang menjadi kendala untuk melaksanakan literasi tersebut?

Penilaian keabsahan data dilaksanakan guna memastikan kehandalan dan ketepatannya. Verifikasi akurasi data dicapai dengan menerapkan metode konfirmasi silang, yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber dan periode waktu. Konfirmasi waktu mengacu pada praktik pelaksanaan wawancara pada berbagai titik waktu, dengan menjaga konsistensi dalam pertanyaan yang diajukan. Konfirmasi sumber mengacu pada penggunaan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan keabsahan dan keandalan penelitian. Dalam konteks penyelidikan khusus ini, wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber, terutama guru

sebagai sumber data utama. Proses analisis data melibatkan penerapan model Miles dan Huberman, berdasarkan empat tahapan berbeda: pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas masing-masing SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya sebagai informasi utama dalam penelitian. Berdasarkan temuan wawancara, kemampuan guru dalam mengintegrasikan literasi dan literasi sains termasuk dalam tahap perkembangan dalam kerangka Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Keabsahan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas dinilai dengan referensi silang dengan kepala sekolah dan rekan kerja profesi guru lainnya. Temuan dari wawancara yang dilaksanakan terhadap kepala sekolah dan guru lainnya menunjukkan konsistensi.

1. Salah satu strategi yang berpotensi untuk mengembangkan kemampuan bahasa di kalangan siswa adalah mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan menulis ulang materi bacaan dalam bahasa ibu mereka setelah sesi membaca selama 15 menit. Buku yang dibaca bukan buku pelajaran, melainkan berupa buku berbagai tema atau karya sastra lainnya. Materi sastra tersebut merupakan publikasi tambahan yang mencakup beragam genre, seperti fiksi dan cerita dongeng. Kegiatan membaca dan menulis dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai peningkatan keterampilan siswa dalam menulis dan membaca.
2. Transkripsi urutan latihan pendidikan ilmiah langsung ke selembar kertas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memupuk pola pikir ilmiah di kalangan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan berbagi cerita dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam membaca dan menulis.
3. Tugasnya melibatkan mengungkapkan secara lisan isi materi bacaan yang ditugaskan di dalam ruang kelas. Buku yang dapat dibaca adalah buku-buku yang tersedia secara gratis, termasuk berbagai genre seperti fiksi dan cerita dongeng. Kegiatan berbagi cerita dilaksanakan bertujuan untuk memupuk kemampuan literasi siswa dalam menulis dan membaca. Sebelum merangkum isi materi bacaan yang ditugaskan, instruktur memulai diskusi dengan siswa mengenai unsur-unsur visual yang ada dalam buku, termasuk karakteristik dan topik yang digambarkan dalam gambar, serta judul yang terkait. Guru mengajukan pertanyaan ini untuk membantu siswa merangkum isi materi bacaan yang ditugaskan.

4. Mengasumsikan peran yang telah ditentukan sesuai dengan materi bacaan yang ditentukan. Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mencapai peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dengan berbagai ekspresi atau skenario.
5. Dibutuhkan upaya untuk menciptakan lingkungan membaca yang mendukung bagi siswa, yang mempromosikan kenyamanan dan keterlibatan. Area yang ditunjuk untuk materi bacaan yang dimaksud mencakup buku teks pendidikan dan publikasi non-kurikuler. Buku-buku yang tersedia saat ini diperoleh dari siswa.
6. Pembaruan dalam pemilihan buku-buku yang tersedia di tempat baca yang telah ditentukan. Publikasi materi bacaan dilakukan setiap tiga bulan.

Hasil dari wawancara disajikan dalam Tabel 2, yang mencakup kutipan terpilih dari wawancara dengan para guru. Kutipan tersebut merupakan rangkuman data yang beragam, di mana peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan para guru, mengajukan serangkaian pertanyaan yang sama pada berbagai waktu.

Dalam konteks implementasi Gerakan Literasi Sekolah, terutama terkait dengan literasi dan literasi sains, dijelaskan bahwa terdapat berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di dalam kelas. Keberhasilan pelaksanaan inisiatif ini bergantung pada dukungan lokal yang kuat, baik dari lembaga pendidikan maupun masyarakat sekitarnya. Dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, guru mengarahkan siswa untuk menulis narasi di buku catatan mereka dan kemudian membacakan cerita tersebut kepada teman sekelas secara lisan. Kegiatan ini serupa dengan model SQ3R. Dalam konteks literasi sains, guru menginstruksikan siswa untuk mendokumentasikan seluruh proses eksperimen yang dilakukan, termasuk langkah awal dan kesimpulan, untuk memperoleh temuan empiris yang signifikan. Kegiatan literasi yang dijalankan oleh peneliti pada penelitian ini sejalan dengan penemuan Chinditya et al. (2020), yang menekankan bahwa membaca dan menulis merupakan aspek penting dari literasi. Secara khusus, salah satu contoh kegiatan tersebut adalah mengintegrasikan latihan membaca berbasis cerita rakyat ke dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa implementasi praktik literasi memiliki ciri khasnya sendiri, yang melibatkan banyak narasi dan persepsi tentang peningkatan literasi siswa. Misalnya, melibatkan pembentukan area khusus untuk membaca dan penambahan koleksi buku secara berkala. Mendapatkan buku kadang-kadang menjadi tantangan. Karena jarak yang cukup jauh antara desa dan pusat perbelanjaan, siswa mengalami kesulitan dalam mengakses buku. Tidak jarang guru meminta siswa untuk terlibat dalam praktik pertukaran buku bacaan guna memperkaya pengalaman membaca mereka. Secara berkala, dengan interval sekitar 3 hingga 4 bulan, buku di pojok baca diperbaharui. Merancang ruang baca yang optimal

untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa dan meningkatkan motivasi membaca. Menurut Kharizmi (2015), sistem pendidikan saat ini belum sepenuhnya mendukung pengembangan tradisi literasi di kalangan siswa sekolah dasar. Kerangka pembelajaran yang digunakan di kelas cenderung mengadopsi pendekatan yang berpusat pada guru, dengan siswa berperan sebagai penerima instruksi yang pasif. Penggunaan kegiatan membaca sebagai kerangka instruksional jarang dilakukan oleh pendidik. Dampaknya, siswa menghadapi tantangan dalam mengakses dan mendapatkan dukungan untuk pengembangan literasi mereka, yang menghambat pembentukan budaya literasi yang ingin menciptakan generasi yang terampil dalam keterampilan literasi.

Dalam hal kegiatan literasi yang umum dilakukan, data menunjukkan bahwa sejumlah besar kegiatan tersebut berjalan efektif sebelum pandemi dimulai. Namun, selama pandemi, ruang lingkup kegiatan literasi menjadi sangat terbatas. Kegiatan seperti membaca bersama, membaca diam-diam, memparafrase narasi, menyajikan ringkasan buku kepada teman sekelas, mendokumentasikan kegiatan eksperimen dengan diskusi yang sesuai, dan berperan berdasarkan karya sastra sangat jarang dilakukan selama periode ini. Menurut Cahyono dan Ardhyantama (2020), penguasaan literasi dianggap sebagai aspek penting di antara enam keterampilan literasi dasar yang harus dikembangkan individu untuk memperoleh kecakapan. Penguasaan keterampilan membaca dan menulis berfungsi sebagai dasar literasi yang harus dikuasai dengan baik guna memfasilitasi pengembangan keterampilan literasi lainnya secara lancar. Temuan dari studi literasi menunjukkan bahwa terlibat dalam kegiatan rutin memberikan manfaat bagi siswa. Terdapat kemajuan dalam penguasaan dan peningkatan kemampuan literasi siswa. Pelaksanaan berbagai kegiatan telah terbukti berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Penekanan ini semakin berkurang relevansinya dalam konteks pandemi saat ini. Peningkatan kegiatan membaca di kalangan siswa berkorelasi positif dengan peningkatan keterampilan literasi. Menurut Nurcholis dan Istiningsih (2021), penerapan Pembelajaran Daring menuntut siswa dan guru untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi kontemporer. Hal ini mengharuskan semua kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui penggunaan perangkat elektronik atau alat lain yang memfasilitasi pembelajaran online, dengan literasi sebagai salah satu alat yang sangat penting.

Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengungkapkan bahwa integrasi literasi terjadi sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Setelah mengisi lagu Indonesia Raya, siswa diarahkan untuk pergi ke sudut baca yang telah ditentukan, dengan tujuan memilih buku-buku menarik untuk dibaca. Durasi kegiatan membaca yang tercatat

dalam RPP berkisar antara 10 hingga 15 menit. Temuan dari analisis dokumen ini memberikan dukungan tambahan terhadap hasil yang diperoleh dari wawancara dengan para guru.

Guru-guru memiliki berbagai pengalaman dalam menerapkan literasi dan literasi sains. Kegiatan yang dilaksanakan berhasil membangun kemampuan literasi siswa, baik dalam literasi umum maupun literasi sains. Pendidik di kelas menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang signifikan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan literasi dan literasi sains siswa. Inovasi ini memiliki potensi untuk menjadi contoh yang berharga bagi guru-guru sekolah dasar lainnya. Menurut pandangan Karli (2018), kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah terutama berkaitan dengan upaya pengajaran dan pendidikan di dalam kelas. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan mentor, yang membimbing anak-anak dalam eksplorasi dan pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Literasi sains berperan sebagai perantara yang menjadi penghubung antara pendidikan dan pengalaman praktis siswa. Selain itu, Nuro et al. (2020) menjelaskan bahwa selama tahun-tahun sekolah dasar, siswa menunjukkan tingkat skeptisisme dan rasa ingin tahu yang tinggi. Maka dari itu, sangat penting untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam literasi sains guna memfasilitasi keterlibatan mereka dalam eksperimen dasar. Yulianti (2016) juga menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau yang sering disebut sebagai sains memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan kemampuannya untuk memberikan bekal pada siswa melalui keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan di era global yang kontemporer.

Terlibat dalam praktik menggubah dan merekam kembali unsur-unsur cerita berperan sebagai strategi pendidikan yang digunakan oleh pendidik untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis dalam konteks literasi. Kegiatan ini telah terbukti secara empiris dalam memberikan peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa. Pandangan yang dikemukakan oleh Yunianika dan Suratinah (2019) mendukung pentingnya kegiatan menceritakan kembali cerita dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa secara efektif. Pengembangan keterampilan menulis dan komunikasi lisan dalam bahasa ibu membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dalam mengorganisir kalimat secara efektif, menyampaikan informasi dengan jelas melalui teks, memfasilitasi pemahaman isi tulisan, serta mengembangkan kreativitas dalam menulis cerita pendek dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Kemahiran menulis merupakan bagian integral dari keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan menulis yang ditunjukkan siswa memiliki peran krusial pada hidup kesehariannya (Agustina, 2020). Pengembangan keterampilan menulis di sekolah dasar menjadi landasan yang kuat untuk kemampuan menulis di jenjang sekolah menengah atas.

Menurut Mu'awwanah (2017), jika fondasi yang kokoh dibangun selama sekolah dasar, pengembangan keterampilan menulis selanjutnya tidak akan menimbulkan tantangan. Keterampilan bercerita juga berkaitan erat dengan keterampilan berkomunikasi lisan. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi lisan yang baik akan menunjukkan kemampuan penalaran kognitif yang lebih tinggi dan mampu mengorganisir pikiran mereka secara efektif menjadi kalimat yang terstruktur secara logis dan kohesif (Nurlaila, 2019).

Tujuan meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa adalah untuk mendorong mereka mengungkapkan kegiatan eksperimen dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Program ini berpotensi secara signifikan meningkatkan literasi sains siswa. Kegiatan ini serupa dengan proses penyusunan laporan riset yang mendetailkan temuan eksperimen. Laporan riset adalah dokumen yang menyajikan hasil dari eksperimen yang dilakukan untuk tujuan penyelidikan subjek tertentu (Keraf, 2001). Tindakan melaporkan hasil eksperimen memainkan peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kognitif siswa dalam konteks pendidikan sains. Melibatkan siswa dalam proses penulisan laporan riset dapat sangat mempermudah proses tersebut. Pemanfaatan laporan riset dapat berfungsi sebagai metode yang berharga untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pojok baca adalah area yang ditunjuk, biasanya berada di sudut kelas, di mana siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara mandiri, baik selama periode pengajaran maupun periode bebas yang ditentukan. Penyertaan sudut baca di setiap kelas bertujuan untuk meningkatkan dan memupuk keterlibatan serta antusiasme siswa terhadap membaca. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di institusi pendidikan telah menyebabkan peningkatan penyediaan sudut baca yang signifikan. Sudut baca di kelas enam memiliki tampilan estetis yang menyenangkan dan diatur dengan teliti. Penambahan dekorasi yang ceria di sudut baca meningkatkan daya tarik estetika.

Aspek kebersihan juga menjadi perhatian utama di area baca, terbukti dengan tingkat kebersihan yang terjaga dengan baik di ruang baca kelas. Area baca dapat digambarkan sebagai perpustakaan yang kompak di dalam batasan ruang kelas. Fungsinya adalah untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berkomitmen di kalangan siswa, meliputi buku teks akademik dan literatur yang tidak biasa (Hidayatulloh et al., 2019). Pembentukan area baca di dalam kelas, dengan desain menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, adalah bentuk konkret dari fasilitas ruang baca (Aswat & Nurmaya, 2019).

Sangat penting untuk secara teratur memperbarui koleksi buku di area baca guna menghindari kebosanan siswa dan memastikan keterlibatan yang berkelanjutan dengan materi bacaan. Tindakan yang dilakukan oleh guru kelas VI ini patut diacungi jempol, karena

menunjukkan upaya proaktif untuk secara rutin memperbarui bahan bacaan di area yang telah ditentukan. Secara khusus, guru berusaha menyegarkan koleksi buku di area ini setidaknya setiap tiga bulan sekali. Salah satu strategi potensial untuk mengatasi masalah kurangnya minat siswa terhadap koleksi buku adalah dengan secara berkala memperbarui buku-buku yang tersedia di sudut baca (Irma et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan penelitian yang telah disusun. Berikut adalah temuan yang diperoleh dari penelitian ini:

Upaya yang dilakukan untuk Mengatasi Kendala Pelaksanaan Literasi Numerasi di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya

Kendala yang dihadapi SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya terkait dengan pemahaman siswa mengenai konsep dan sarana matematika, serta keterbatasan sumber daya literasi matematika. Upaya yang dilakukan oleh SDN 001 Kasikan dan SDN 007 Mukti Jaya dalam menghadapi berbagai tantangan selama pelaksanaan program literasi matematika didasarkan pada tujuan Gerakan Literasi Sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) yaitu:

- a. Menggalakkan budaya berhitung literasi memerlukan pembentukan lingkungan di mana para guru diberdayakan untuk mengembangkan pendekatan inovatif yang memfasilitasi pemahaman konsep dasar matematika. Meningkatkan kapabilitas ini melibatkan upaya untuk membangun kemitraan kolaboratif dengan entitas eksternal, guna memperoleh media dan sumber daya pengajaran yang diperlukan dalam upaya pendidikan.
- b. Untuk mengoptimalkan lingkungan pendidikan bagi institusi, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan inisiatif literasi berhitung harus difasilitasi dengan baik. Salah satu atribut utama institusi pendidikan yang berkualitas adalah terselenggaranya program sekolah yang mendorong perkembangan siswa menjadi mahir dalam literasi.
- c. Tugas yang dihadapi melibatkan penciptaan dan pengelolaan sumber daya pendidikan dalam bidang matematika, media, dan membaca. Ini merupakan komponen penting dalam literasi berhitung bagi siswa. Praktik yang dilakukan oleh institusi pendidikan adalah mengedepankan pengembangan dan penggunaan bahan ajar literasi yang disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik, serta diselaraskan dengan kurikulum yang telah ditetapkan (Abidin, dkk 2017:288).

Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Literasi Numerasi Di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya

Faktor pendukung program literasi numerasi yang ada di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya telah sesuai dengan sasaran literasi numerasi menurut Han,dkk (2017:9-10) yaitu:

- a. Potensi guru terletak pada kemampuan mereka untuk efektif dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang dinamis, kreatif, menarik, dan mudah dipahami bagi siswa. Kehadiran seorang guru merupakan prasyarat utama dalam menjalankan sekolah literasi.
- b. Potensi sekolah terletak pada keterlibatan aktifnya dalam menyediakan beragam fasilitas dan sarana untuk mencapai peningkatan pelaksanaan program literasi berhitung yang telah dikembangkan. Sarana dan fasilitas tersebut mencakup materi pembelajaran, perpustakaan, sudut baca, pusat literasi, serta sumber daya terkait lainnya yang berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang berfokus pada literasi di lembaga pendidikan.
- c. Terjalannya kemitraan kolaboratif dengan pihak eksternal juga penting untuk meningkatkan media matematika dan bahan bacaan, serta melibatkan berbagai kegiatan tambahan yang bertujuan untuk mencapai peningkatan program literasi berhitung.
- d. Pemerintah memainkan peran penting dalam penyediaan beragam bahan bacaan mengenai literasi berhitung. Pemerintah merupakan pemangku kepentingan utama dalam konteks gerakan literasi di lembaga pendidikan (Wiedarti,dkk 2016:21)

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Literasi Numerasi di SDN 03 Gunung Malintang, SDN 001 Kasikan, SDN 007 Mukti Jaya

Hambatan yang dapat menghambat pelaksanaan literasi numerasi meliputi hal-hal berikut:

- a. Ketiadaan pelatihan literasi berhitung mengakibatkan kekurangan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan mengatur kelas yang berkaitan dengan aspek literasi berhitung.
- b. Keterbatasan pemahaman konsep matematika oleh siswa dan kurangnya pengawasan guru dalam mendorong praktik literasi berhitung dalam kegiatan sehari-hari berdampak negatif pada pelaksanaan program literasi berhitung yang efektif.
- c. Ketidakhadiran platform daring yang disediakan oleh sekolah dan kekurangan tim literasi sekolah yang berdedikasi telah menghambat penerapan kurikulum pemrograman C bagi siswa sekolah dasar.

- d. Tingkat perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak-anak mereka di rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi siswa, terutama jika tingkat keterlibatan tersebut rendah. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan tujuan utama dalam pembentukan dan kemajuan inisiatif literasi berhitung di lembaga pendidikan (Ibrahim,dkk (2017:14).

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai seorang pendidik, tugas guru adalah menjadi fasilitator bagi siswa, dengan fokus utama pada merangsang inovasi dalam pengembangan kemampuan literasi mereka. Perolehan keterampilan membaca, menulis, dan literasi sains adalah fondasi dasar literasi yang perlu ditanamkan. Hal ini selaras terhadap Penumbuhan Budi Pekerti dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Secara umum, tantangan dalam pelaksanaan program literasi berhitung melibatkan siswa itu sendiri dan infrastruktur yang mendukung program tersebut. Namun, dalam upaya meningkatkan efektivitas program, guru dan administrasi sekolah telah berusaha mengatasi berbagai tantangan dengan melakukan penyesuaian tujuan literasi yang ditetapkan oleh pemerintah. Keberhasilan pelaksanaan program literasi berhitung dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah. Bakat guru dan kapabilitas sekolah dalam membangun berbagai kompetensi berperan penting dalam mencapai tujuan literasi berhitung.

Namun demikian, dukungan tambahan dapat berasal dari pihak eksternal, seperti orang tua, organisasi lain, atau lembaga pemerintah. Pelaksanaan program literasi berhitung menghadapi beberapa faktor penghambat. Hal ini meliputi kurangnya pelatihan yang memadai bagi guru, keterampilan literasi yang kurang memadai dari siswa, dan praktik yang sulit dievaluasi oleh guru. Selain itu, keberadaan tim literasi sekolah yang kurang dan tingkat keterlibatan orang tua dalam mendukung partisipasi siswa dalam program di rumah juga menjadi tantangan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswat, H., & Nurmaya G, A. L. (2019). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1>.
- Batubara, H. Husein dan Ariani D. Noer. 2018. Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miasi banjarmasin. *JPSD*. 4 (1). (hlmn. 15-29).
- Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16. <https://doi.org/10.24929/alpen.v4i1.36>.
- Ekowati, Dyah Worowirastri, dkk. (2019) "Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah" *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 3, no 1. Hlm 93-103 .
- Han Weilin, Dicky Susanto, Sofie Dewayani, Putri Pandora, Nur Hanifah, Miftahussururi, Meyda Noorthertya Nento dan Qori Syahriana Akbari. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryono, dkk (2022) Implementasi Literasi Baca Tulis dan Sains di Sekolah Dasar *JURNALBASICEDU*, Vol. 6, No 1. Hlm 491-498.
- Nurcholis, R. A., & Istiningsih, G. (2021). Problematika dan Solusi Program Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Butuh. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 189–195. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.206>.